



**PENGEMBANGAN ORGANISASI AMATIR RADIO INDONESIA
PUSAT TAHUN 1968 - 2006**

Skripsi

**Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata (1) dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Krismonalisa Sukma Yudhawijaya
NIM 13030116140024**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Krismonalisa Sukma Yudhawijaya, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, November 2020

Penulis,

Krismonalisa Sukma Yudhawijaya

NIM 13030116140024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah”

-Pramoedya Ananta Toer-

Dipersembahkan untuk:
Kedua Orang Tua
Keluarga
Teman
Departemen Sejarah
FIB UNDIP

Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP 195407251986032001

Skripsi dengan judul “Pengembangan Organisasi Amatir Radio Indonesia Pusat Tahun 1968-2006” yang disusun oleh Krismonalisa Sukma Yudhawijaya (NIM 13030116140024) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari November 2020.

Ketua,

Dr. Alamsyah, M.Hum.
NIP 197211191998021002

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP 195407251986032001

Mahendra P. Utama, S.S., M.Hum.
NIP 1971022419990310001

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Nurhayati, M. Hum
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Organisasi Amatir Radio Indonesia Pusat Tahun 1968-2006.” Skripsi ini dibuat sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada Dr. Drs. Indriyanto, S.H., M.Hum., selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Alamsyah, M.Hum., dan Mahendra P. Utama, S.S., M.Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terimakasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terimakasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan maksimal. Secara khusus penulis menghaturkan terimakasih kepada orangtua penulis, Guruh Yudha dan Wiwik Widjajanti, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan dorongan yang begitu

besar kepada penulis. Terimakasih juga untuk adikku Rizka dan Iqbal yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada para teman seperguruan yang telah mendukung penulis, untuk Gamarifan, Citra, Roaina, Fenty. Terimakasih pula untuk seluruh teman-teman Departemen Sejarah yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas kebersamaannya selama ini. Sebagai peneliti pemula, skripsi ini tentu tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, semua saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik dari pembelajaran serta bagi manusia-manusia yang haus ilmu pengetahuan.

Semarang, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	10
C. Tujuan Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Kerangka Pemikiran	20
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Penulisan	27
BAB II PROFIL ORARI	29
A. Sejarah Berdirinya ORARI	29
B. Tujuan, Fungsi, Arti Logo	49
C. Struktur Organisasi	52
D. Hak dan Kewajiban Anggota	55
E. Tingkat Kecakapan Anggota	57
F. Kode Etik ORARI	58
BAB III KEGIATAN ORARI	61
A. Kegiatan Internal	61
1. Pengembangan Kelembagaan	62
2. Pengembangan Teknologi	76
3. HAM Festival dan Awards	82
B. Kegiatan Eksternal	89

1. Hubungan Luar Negeri	89	
2. The 8 th IARU REGION III Directors Meeting	97	
3. World Administrative Radio Conference	98	
BAB IV	ORARI DALAM LAYANAN TELEKOMUNIKASI	100
A. Komunikasi Cadangan Saat Keadaan Darurat	100	
B. Mengawal Kegiatan JOTA-JOTI	109	
C. Dukungan Komunikasi PMI	114	
D. Dukungan Komunikasi Arus Mudik	116	
E. Dukungan Komunikasi Pemilu	118	
F. Peran ORARI Di Antariksa	120	
G. Melindungi Pulau Di Perbatasan	122	
BAB V	SIMPULAN	125
DAFTAR PUSTAKA	127	
DAFTAR INFORMAN	135	
LAMPIRAN	136	

DAFTAR SINGKATAN

ATARI	: Asah Trampil Amatir Radio Indonesia
ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AVRO	: <i>Algemene Vereniging Radio Omroep</i>
BRV	: <i>Bataviasche Radio Vereeniging</i>
CIRVO	: <i>Chineese En Inheemse Radio Luisteraars Vereniging Oost Java</i>
DETELRI	: Dewan Telekomunikasi RI
GBKO	: Garis-Garis Besar Kebijaksanaan Organisasi
HT	: <i>Handytalky</i>
IARU	: <i>The International Amateur Radio Union</i>
IOTA	: <i>Island On The Air</i>
IRC	: <i>Internet Relay Chat</i>
ITU	: <i>International Telecommunication Union</i>
JOTA	: <i>Jambore On The Air</i>
JOTI	: <i>Jambore On The Internet</i>
KODAM	: Komando Daerah Militer
LAPAN	: Lembaga Penerbangan Dan Antariksa Nasional
MAVRO	: <i>Mataramse Vereniging Voor Radio Omroep</i>
MOVA	: <i>Meyers Omroep Voor Allen</i>

MUNAS	: Musyawarah Nasional
<i>NIROM</i>	: <i>Nederlandsch Indische Radio Omroep Maatschappij</i>
<i>NIVIRA</i>	: <i>Nederlandsch Inidsche Vereniging Radio Amateur</i>
ORARI	: Organisasi Amatir Radio Indonesia
PANGDAM	: Panglima Kodam
PARB	: Persatuan Amatir Radio Bandung
PARD	: Persatuan Amatir Radio Djakarta
PARI	: Persatuan Amatir Radio Indonesia
PARJ	: Persatuan Amatair Radio Jogjakarta
PEPELDA	: Penguasa Pelaksanaan Daerah
PPRK	: Perikatan Perkumpulan Radio Ketimuran
PRAI	: Persatuan Radio Amatir Indonesia
PWI	: Persatuan Wartawan Indonesia
<i>QSL</i>	: <i>Quebec Sierra Lima</i>
<i>QSO</i>	: <i>Quebec Sierra Oscar</i>
RRI	: Radio Republik Indonesia
<i>RRUI</i>	: <i>Radio Researsch Universitas Indonesia</i>
<i>SEANET</i>	: <i>South East Asia Net</i>
SISKA	: Sistem Informasi Keanggotaan

SRV : *Solosche Radio Vereniging*

TNC : *Terminal Node Controller*

VORL : *Vereniging Oosterse Radio Luisteraars*

VROMA : *Vereniging Radio Omroep Medan*

DAFTAR ISTILAH

<i>amatir</i>	: kegiatan yang dilakukan atas dasar kesenangan dan bukan untuk memperoleh nafkah
<i>amplifier</i>	: rangkaian komponen elektronika yang dipakai untuk menguatkan daya
<i>antena</i>	: sebuah antarmuka antara gelombang radio yang merambat melalui ruang dan arus listrik yang bergerak dalam konduktor logam dan digunakan pemancar atau penerima
<i>broadcasting</i>	: sebuah proses pengiriman sinyal ke berbagai lokasi secara bersamaan baik melalui satelit, radio, televise dan media lainnya
<i>call sign</i>	: tanda pengenal untuk stasiun pemancar di beberapa negara
<i>coherer receiver</i>	: perangkat bistable yang didasarkan pada pengarsipan logam yang dibatasi secara longgar antara elektroda logam padat.
<i>digipeater</i>	: stasiun repeater digital yang digunakan dalam radio amatir
<i>direction finding</i>	: alat untuk menemukan arah atau bantalan ke sumber radio
<i>dxing</i>	: kontak radio dua arah dengan stasiun jauh di radio amatir
elektromagnetik	: gelombang yang memancar tanpa media rambat yang membawa muatan energi listrik dan magnet
elektronika	: cabang fisika yang mempelajari pemancaran, perilaku, dan dampak electron serta alat-alat yang menggunakannya
<i>fox hunting</i>	: kegiatan mencari pemancar radio yang di letakkan di suatu tempat
frekuensi	: jumlah getaran gelombang elektrik per detik pada gelombang elektromagnetik
gelombang pendek	: bagian dari frekuensi tinggi dalam spektrum radio yaitu antara 3.000-30.000 kHz

<i>homebrew</i>	: kegiatan membuat peralatan amatir radio secara individu
pemancar gelap	: alat untuk menyiarkan berita melalui pesawat radio dan sifatnya tidak resmi
radio amatir	: komunikasi dua arah melalui radio dengan status amatir yang telah diakui
<i>radio tranceiver</i>	: pesawat pemancar radio sekaligus berfungsi ganda sebagai pesawat penerima radio yang digunakan untuk keperluan komunikasi
<i>spark gap</i>	: sebuah celah percikan yang terdiri dsri susunan dua elektroda konduktor yang dipisahkan oleh celah yang biasanya diisi dengan gas seperti udara dan dirancang untuk memungkinkan percikan listrik melalui konduktor
<i>study on the air</i>	: kegiatan memperoleh ilmu melalui udara
<i>telegraphi</i>	: pesawat untuk mengirim berita cepat ke tempat yang jauh
transmisi	: pengiriman pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang lain

DAFTAR GAMBAR

2.1	Logo Organisasi	52
2.2	Struktur Organisasi	53
3.1	Amatir Packet Radio	77
3.2	Diagram Pengkabelan Stasiun Radio Paket	81

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1967 Tentang Radio Amatirisme Di Indonesia
- B. Keputusan No: KEP-001/OP/KU/92 Tentang Pokok-pokok Organisasi dan Uraian Tugas ORARI Pusat
- C. Keputusan No: KEP 72/OP/KU/89 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan ORARI Pusat
- D. Keputusan No: KEP 021/OP/KU/92 Tentang Pembagian dan Penggunaan Segmen Band Frekuensi Amatir Radio
- E. Surat Keputusan No: SK-49/P/KU/85 Tentang Penggunaan Special Prefix dan Special Call Sign
- F. Arsip No: B-147/OP/KU/87 Tentang ORARI Appointment For International Liaison Officer
- G. Arsip No: B-165/OP/KU/87 Tentang The IARU RegionI Divison Conference
- H. Pengesahan ORARI Sebagai Wadah Amatir Radio
- I. Beda Radio Amatir Dengan Radio Non RRI
- J. Dukungan Komunikasi Pemilu Legeslatif dan Mudik Lebaran
- K. Penandatanganan MOU PMI dan Acara
- L. Serah Terima Jabatan dan Penyerahan Panji Pada MUNAS VIII
- M. Kegiatan IOTA Menuju Pulau Karimata dan Pulau Moresses
- N. Bantuan Komunikasi Bencana Tsunami Aceh dan Gempa Bumi Yogyakarta
- O. Lomba Amateur Radio Direction Finding dan HamFest
- P. Homebrew TX dan RX Untuk The First HF QSO
- Q. Susunan Acara Radio BRV 1940 dan 1934
- R. Kartu QSL NIVERA dan Kartu QSL ORARI
- S. Kartu Ijin Amatir Radio 1968

ABSTRAK

Melalui metode sejarah, skripsi ini mengkaji Pengembangan Organisasi Amatir Radio Indonesia Pusat Tahun 1968 sampai dengan 2006. Pengembangan organisasi dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengembangan produk, pengembangan manajemen, dan pengembangan alat. Dalam penelitian ini, dijelaskan tentang profil organisasi, kegiatan organisasi, dan peran organisasi dalam pelayanan telekomunikasi.

Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) adalah wadah bagi amatir radio untuk mengembangkan minat dan bakat. Organisasi ini mendapat legalitas dari pemerintah berdasarkan PP No. 21 Tahun 1967. Terbentuknya ORARI tidak dapat dipisahkan dari penemuan bersejarah komunikasi gelombang pendek yang terjadi pada tahun 1925. Mengikuti perkembangan radio siaran yang berada di negeri Belanda, menimbulkan keinginan beberapa pihak untuk menyelenggarakan siaran secara teratur. Di beberapa kota besar, didirikan kelompok radio siaran yang dinamakan BRV dan SRV. Semangat kebangsaan yang kuat, mendorong beberapa orang untuk merintis terbentuknya sebuah organisasi amatir radio bagi warga bumiputera. Pada tahun 1933 berdirilah *Nederlandsch Indische Vereniging Radio Amateur* (NIVERA) dan merupakan organisasi radio amatir yang pertama bagi bangsa Indonesia.

Pada akhir tahun 1945, para penggemar radio membentuk Persatuan Radio Amatir Indonesia (PRAI), hingga terdapat berbagai laskar yang menamai dirinya amatir dan diberbagai daerah terbentuk organisasi amatir radio seperti PARB (Persatuan Amatir Radio Bandung), PARD (Persatuan Amatir Radio Djakarta), PARJ (Persatuan Amatair Radio Jogjakarta). Radio amatir yang sudah tumbuh dan berkembang luas ke berbagai daerah, mendasari diadakannya Kongres pertama radio amatir seluruh Indonesia yang berlangsung di Jakarta dari tanggal 8 Juli sampai 9 Juli 1968. Dalam kongres tersebut, diputuskan seluruh Organisasi Radio Amatir di Indonesia disatukan dalam satu wadah dengan nama “Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia” disingkat ORARI.

ORARI menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik amatir radio. ORARI tidak hanya bergerak dalam bidang teknik, namun juga dalam bidang kemanusiaan. Sebagai cadangan komunikasi nasional, ORARI bekerjasama dengan lembaga pemerintah dan non pemerintah seperti Bakornas, Departemen Perhubungan, Departemen Kelautan, BMKG, Pramuka, dan Palang Merah Indonesia. ORARI memberikan dukungan komunikasi saat keadaan darurat seperti Gempa Bumi, Tanah Longsor, Tsunami. Selain itu, juga memberikan dukungan layanan komunikasi bukan keadaan darurat seperti arus mudik lebaran, natal, dan tahun baru.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ORARI adalah organisasi hobi yang tidak hanya bergerak dalam bidang teknik transmisi radio dan elektronika, namun juga bergerak dalam kegiatan sosial yang berada di masyarakat.

ABSTRACT

Through historical methods, this thesis examined the Development of Organisasi Amatir Radio Indonesia Pusat from 1968 to 2006. Organizational development is divided into three categories, namely product development, management development, and tool development. In this study, it is explained about the profile of the organization, the activities of the organization, and the role of the organization in the service of telecommunications.

Organisasi Amatir Radio Indonesia is a platform for radio amateurs to develop interests and talents. The organization obtained legality from the government based on PP No. 21 of 1967. The formation of ORARI is inseparable from the historic discovery of shortwave communication that occurred in 1925. Following the development of radio broadcasts in the Netherlands, it gave rise to the desire of some parties to host regular broadcasts. In several major cities, a broadcast radio group was founded called BRV and SRV. A strong national spirit, encouraged some to pioneer the formation of an amateur radio organization for bumiputera citizens. In 1933 the Nederlandsch Indische Vereniging Radio Amateur (NIVERA) was established and was the first amateur radio organization for the Indonesian nation.

At the end of 1945, radio enthusiasts formed the Persatuan Radio Amatir Indonesia (PRAI), until there were various warriors who named themselves amateurs and in various regions formed amateur radio organizations such as PARB (Persatuan Amatir Radio Bandung), PARD (Persatuan Amatir Radio Djakarta), PARJ (Persatuan Amatair Radio Jogjakarta). Amateur radio that has grown and expanded to various regions, underpinning the holding of the first Congress of amateur radio throughout Indonesia which took place in Jakarta from July 8 to July 9, 1968. In the congress, it was decided that all Amateur Radio Organizations in Indonesia were put together in one container under the name "Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia" abbreviated as ORARI.

ORARI performs its duties in accordance with the amateur radio code of conduct. ORARI is not only engaged in engineering, but also in the field of humanity. As a national communication reserve, ORARI cooperates with government and non-governmental agencies such as Bakornas, the Ministry of Transportation, the Ministry of Marine Affairs, BMKG, Scouts, and the Indonesian Red Cross. ORARI provides communication support during emergencies such as Earthquakes, Landslides, Tsunamis. It also provides communication support instead of emergencies such as Eid al-Fitr, Christmas, and New Year.

Based on this study, it can be concluded that ORARI is a hobby organization that is not only engaged in radio transmission engineering and electronics, but also engages in social activities in the community.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yang dibahas bukan hanya untuk kepentingan masa lalu, namun ditulis untuk melestarikan masa lampau dan menyatakan pendapat, berdasarkan apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh seseorang.¹ Sejarah terdiri dari kumpulan fakta yang disajikan.² Maka dari itu, dengan mempelajari sejarah, kita tidak akan mudah terjebak pada opini karena terbiasa berpikir kritis, analitis, dan rasional. Peran utama sejarah yaitu sebagai pelajaran, manusia dapat mengembangkan segenap potensinya sekaligus menghindari dari kesalahan masa lalu, baik yang dilakukan orang lain maupun kesalahan yang pernah dilakukannya sendiri. Dari sejarah, kita dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam sepanjang zaman.³ Peristiwa sejarah yang begitu banyak ragamnya, membuat kita mempelajari apa saja yang mempengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah bangsa ataupun sebuah peradaban, salah satunya adalah sejarah teknologi informasi dan komunikasi.

Nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal beragam alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Kentongan adalah salah satunya. Peralatan informasi ini sederhana, terbuat dari bambu yang penggunaannya dengan cara dipukul dengan tongkat sehingga bisa mengeluarkan bunyi. Alat ini digunakan untuk menyampaikan

¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 1995), hlm. 17.

² Carr, *Apa Itu Sejarah* (Komunitas Bambu, November 2014), hlm. 5.

³ Dien Madjid, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm. 14.

informasi yang dibedakan dalam alunan ketukan pada kentongan tersebut seperti informasi tentang adanya musibah ataupun informasi waktu.⁴

Komunikasi berasal dari perkataan bahasa Inggris “*communication*” yang menurut Wilbur Schramm bersumber pada istilah Latin “*communis*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “sama” dan menurut Sir Gerald Barry “*communicare*” yang berarti bercakap-cakap.⁵ Dalam hal ini, ketika sedang berkomunikasi, informasi yang harus disampaikan pada orang lain harus sama-sama dimengerti. Pengertian komunikasi tidak hanya sebatas itu. Menurut Hovland dan Lasswell, komunikasi bukan hanya menyampaikan pesan atau informasi agar orang lain mengerti, tetapi juga harus ada efeknya.

Dalam berkomunikasi terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi terjadinya komunikasi yang baik, salah satunya adalah sarana komunikasi yang merupakan alat untuk mengirimkan informasi. Sarana informasi modern ini bermacam-macam, seperti telepon, *handpone*, HT, dan radio.⁶

Penemuan radio di peradaban barat, hadir dengan campur tangan seorang Itali bernama Guglielmo pada tahun 1890 yang mempelajari ilmu-ilmu dasar temuan para ilmuwan seperti Michael Faraday, seorang ahli fisika Inggris yang menemukan temuan di bidang ilmu kelistrikan. Pada tahun 1873 James Clerk Maxwell, seorang ahli astronomi-fisika Scotlandia, menemukan gelombang elektromagnetik yang merambat

⁴ Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), hlm. 2.

⁵ Onong Uchjana, *Radio Siaran Teori dan Praktek* (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), hlm. 1.

⁶ Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, hlm. 7.

pada kecepatan cahaya, lalu Heinrich Hertz membuat gelombang radio dan berhasil memancarkannya sampai jarak 200 meter.⁷

Peralatan sederhana dari Marconi yang diciptakan pada sekitar tahun 1894 mempunyai jarak capai sekitar 800 meter. Pada percobaan kedua pada tahun 1896, Marconi pindah dari Bologna-Italia ke Inggris dan melanjutkan percobaan radionya dengan memperbesar jarak jangkauannya menjadi sekitar 6.5 km dan dua tahun kemudian ia mampu mentransmisikan informasi dengan radionya melintasi kanal Inggris. Akhirnya pada tahun 1901 Marconi dan kawan-kawannya berhasil mengadakan komunikasi radio melintasi Atlantik, yaitu dari Poldhu-Inggris ke Halifax-Newfoundland.⁸

Sejak saat itu teknologi komunikasi radio telah menerobos masuk ke aspek ekonomi dan militer, peralatan *telegraphi* tanpa kawat mulai digunakan untuk komunikasi di laut. Pada tahun 1905 *spark-gap transmitter* dan *coherer receiver* dipasang di kapal-kapal dagang dan kapal-kapal angkatan laut sehingga sejak saat itu hubungan antara kapal di seberang lautan dan daratan dapat dilakukan. Marconi, seorang peneliti tanpa gelar kesarjanaan, diakui sebagai penemu radio komunikasi dan amatir radio.⁹ Sedunia mengakui bahwa Marconi adalah seorang amatir radio pertama di dunia. Hasil karyanya telah mampu mendorong perkembangan budaya umat manusia.

Radio mulai digunakan sebagai alat atau media komunikasi di dunia bahkan di Indonesia sejak zaman pemerintah kolonial Belanda, dilanjutkan dengan zaman Jepang, dan masa Kemerdekaan Republik Indonesia.

⁷ Sunarto, *Apa dan Siapa Amatir Radio*, (Jakarta: Organisasi Amatir Radio Indonesia Pusat, 1997), hlm. 1.

⁸ Sunarto, *Apa dan Siapa Amatir Radio*, hlm. 3.

⁹ Amatir Radio adalah sebutan bagi orang yang memiliki hobi dan bakat dibidang teknik elektronika radio dan komunikasi tanpa tujuan komersial.

Berdirinya studio radio di Indonesia untuk pertamakalinya dirintis oleh orang Belanda yang berkecimpung di bidang perusahaan swasta atas prakarsa sebuah perkumpulan di negeri Belanda yang diberi nama Algemene Vereniging Radio Omroep (AVRO). Atas dasar inisiatif AVRO, pada 16 Juni 1925 pihak swasta Belanda mendirikan Bataviasche Radio Vereeniging (BRV). Pada awal pembentukannya, siaran yang diselenggarakan oleh BRV hanya untuk memenuhi kebutuhan Pemerintah Kolonial Belanda. Oleh karena itu, siaran BRV menggunakan bahasa Belanda.¹⁰

Pada tahun 1925 Indonesia juga telah mendirikan Radio School yaitu sekolah ahli radio untuk golongan muda. Sekolah radio mendorong kesadaran nasional golongan bumiputera terutama di Pulau Jawa untuk mendirikan Radio Swasta Nasional baik yang bercorak amatir maupun broadcasting. Radio Swasta Nasional yang berdiri untuk pertama kalinya pada tanggal 1 April 1933 adalah Solosche Radio Vereniging (SRV) di Surakarta. Kemudian disusul berdirinya Mataramse Vereniging Voor Radio Omroep (MAVRO) pada 22 Februari 1934 di Yogyakarta. Siaran radio yang dilaksanakan di Surakarta dan Yogyakarta bercorak seni budaya Jawa Tengah asli, sehingga kedua radio ini tidak bisa mewakili daerah lain.¹¹

Sejalan dengan perkembangan perhimpunan siaran radio swasta yang bercorak nasional, penduduk bumiputera di berbagai daerah mulai mendirikan siaran radio. Di Bandung muncul Vereniging Oosterse Radio Luisteraars (VORL), di Surabaya muncul Chinese en Inheemse Radio Luisteraars Vereniging Oost Java (CIRVO), di Medan selain terdapat NIROM juga terdapat radio swasta Meyers Omroep Voor Allen (MOVA) dan Vereniging Radio Omroep Medan (VROMA).¹² Pada tahun 1936 di kota

¹⁰ Lihat Lampiran N.

¹¹ Kristi Sri Nurindah, "Tiga Jaman Di Udara: Studi Tentang Perkembangan Radio Di Semarang Tahun 1936-1950", (Skripsi Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, 1986), hlm. 10.

¹² Uchjana, *Radio Siaran Teori dan Praktek*, hlm. 50.

Semarang juga terdapat studio baru yang dinamakan “Radio Semarang“ atau disingkat RS. Dengan bantuan dua orang teknik di radio SRV, semua peralatan radio dapat dipasang di Studio Semarang yang terletak di Kampung Steran.¹³

Munculnya perkumpulan-perkumpulan radio siaran di kalangan bangsa Indonesia disebabkan oleh kenyataan, bahwa NIROM yang mendapat bantuan dari pemerintah Hindia Belanda itu lebih bersifat perusahaan yang mencari keuntungan finansial dan membantu kukuhnya penjajahan di Hindia Belanda. Pada saat itu pemerintah Hindia Belanda menghadapi semangat kebangsaan di kalangan penduduk bumiputera yang berkobar sejak tahun 1908, terlebih setelah tahun 1928.

Pada tanggal 29 Maret 1937 atas usaha anggota Volksraad M. Sutarjo Kartokusumo dan seorang insinyur bernama Ir. Sarsito Mangunkusumo diselenggarakan suatu pertemuan antara wakil-wakil Radio ketimuran yang bertempat di Bandung. Wakil-wakil yang mengirimkan utusannya ialah: VORO (Jakarta), VORL (Bandung), MAVRO (Yogyakarta), SRV (Solo), dan CIRCO (Surabaya). Pertemuan hari itu melahirkan suatu badan baru bernama Perikatan Perkumpulan Radio Ketimuran (PPRK) dan sebagai ketuanya adalah Sutarjo Kartohadikusumo. Tujuan PPRK yang non komersial itu bersifat “*Social Cultureel*”, semata-mata untuk memajukan kesenian dan kebudayaan nasional guna kemajuan masyarakat Indonesia, rohani dan jasmani.¹⁴ Hingga akhirnya pada tanggal 7 Mei 1937 diadakan pertemuan dengan pembesar pemerintahan untuk membicarakan hubungan antara PPRK dengan

¹³ Nurindah, *Tiga Jaman Di Udara: Studi Tentang Perkembangan Radio Di Semarang Tahun 1936-1950*, hlm. 12.

¹⁴ Haris Eko, “Peran RRI Stasiun Surabaya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Surabaya Tahun 1945-1949”, *e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 3, 2014 (<https://adoc.pub/>, diunduh pada 5 Januari 2020).

NIROM, yang menghasilkan suatu persetujuan bersama bahwa PPRK menyelenggarakan siaran ketimuran dan NIROM menyelenggarakan segi tekniknya.¹⁵

Situasi di Eropa yang semakin panas, membuat pemerintah Hindia Belanda menjadi agak lunak dan membutuhkan bantuan rakyat jajahannya. Seperti diketahui, pada tanggal 1 September 1939 Jerman di bawah pimpinan Adolf Hitler menyerbu Polandia yang menyebabkan timbulnya perang Dunia II, kemudian pada tahun 1940 Jerman berhasil menduduki Denmark, Norwegia, Belgia, dan Negeri Belanda. Pada tanggal 1 November 1940 tercapailah tujuan PPRK yakni menyelenggarakan siaran yang pertama dari PPRK.¹⁶

Pada tahun 1942 Jepang telah menguasai Indonesia. Semua aspek yang ada diubah, salah satunya dalam bidang penyiaran. Semua perkumpulan radio swasta termasuk NIROM dihapuskan. Jepang membagi wilayah Indonesia atas tiga bagian yang masing-masing berdiri sendiri dan dikuasai oleh suatu kesatuan militer Jepang. Tiap unit pemerintahan memiliki stasiun-stasiun radio yang diatur sendiri. Pulau Jawa dan Madura, di bawah pemerintah militer Jepang dikuasai oleh angkatan darat dan didirikan Hosokanri Kyoku sebagai Pusat Jawatan Radio yang berkedudukan di Jakarta.¹⁷ Pada masa pemerintahan Jepang, siaran radio telah memakai bahasa Indonesia. Selain itu, acara kesenian daerah lebih diutamakan karena Jepang ingin mengambil hati rakyat Indonesia dan membantu Jepang dalam bertempur melawan sekutu. Kesempatan ini menyebabkan munculnya seniman-seniman pencipta lagu-lagu Indonesia baru.

¹⁵ “Pers Dan Radio”, *Pendorong Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta, 1950, hlm. 19.

¹⁶ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 6* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 202.

¹⁷ Tim Penyusun Sejarah Perjuangan, *Sejarah dan Peranan Subkos dalam Peperangan Rakyat Sumbagsel 1945-1950* (Palembang: CV. Komring Jaya Putra, 2003), hlm. 76.

Pada saat Indonesia memperjuangkan kemerdekaan, terdengar kabar bahwa Pemerintah Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada tentara sekutu pada 14 Agustus 1945, setelah Jepang mengalami serangan bom atom yang hebat di Hiroshima dan Nagasaki. Berita kekalahan ini secara diam-diam telah berhasil ditangkap di Indonesia melalui siaran-siaran radio gelap milik penduduk atau pemuda-pemuda gerakan bawah tanah yang secara kebetulan pesawat radionya terhindar dari pengawasan tentara Jepang. Keadaan ini menyebabkan situasi kekosongan kekuasaan atau *Vacum Of Power*, yang merupakan langkah awal bagi bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan guna menyamakan harkat dan derajatnya dengan bangsa-bangsa merdeka lainnya dengan cara menyelenggarakan siaran-siaran gelap oleh para pemuda. Pemancar gelap ini dikenal dengan nama Radio Indonesia Merdeka.¹⁸

Hingga pada tanggal 17 Agustus 1945, Presiden Sukarno mengproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sejak saat itu, radio siaran di Indonesia meliputi 22 studio kembali ke call: “Di Sini Radio Republik Indonesia”.¹⁹ Radio republik Indonesia berdiri pada tanggal 11 September 1945. Kelahiran RRI adalah hasil rapat wakil-wakil dari berbagai radio daerah. Rapat itu diselenggarakan di Jakarta, dengan suasana yang akrab dan bersemangat.

Ketika masa revolusi terdapat Radio Pemberontakan Bung Tomo yang merupakan sarana komunikasi vital bagi perjuangan rakyat Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Radio ini mulai mengudara sejak tanggal 15 Oktober 1945. Pada awalnya radio ini bergelombang pendek 34 meter dan hampir seluruh rakyat mendengarkan dan memasang gelombangnya.²⁰ Radio Pemberontak merupakan sarana sokongan batin bagi prajurit. Suara Bung Tomo yang menggelegar

¹⁸ LPP RRI, 2014, hlm. 3.

¹⁹ Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 156.

²⁰ “Perdjoeangan”, *Soera Rakjat*, 15 Oktober 1945, hlm. 2.

seperti dentuman meriam dan bom kala itu, menjadi pembakar semangat para pemuda. Dalam keadaan gelap, tembak-menembak terus berlangsung. Radio Pemberontakan dengan suara Bung Tomo memberitakan pertempuran di depan gedung Internatio sambil menerangkan bahwa Mohammad dan Kundan masih berada dalam gedung tersebut. Juga diserukan agar disediakan ambulans untuk menolong korban yang jatuh. Pada saat perundingan Bung Karno dengan Mallaby berlangsung, Bung Tomo telah memerintahkan kepada Moch. Sifun untuk memasang radio rimbun (radio *accu*) dengan tujuan agar komandonya cepat didengar rakyat, khususnya di sekitar gedung Internatio.²¹

Dalam perkembangannya, radio bukan hanya menjadi media hiburan seperti siaran radio Imelda FM dan Gajahmada FM, tetapi juga tidak selalu sebagai institusi pemerintah seperti Radio Republik Indonesia (RRI). Radio Amatir adalah komunikasi dua arah melalui radio dengan status amatir yang telah diakui. Para amatir radio merupakan orang yang memiliki hobi dan bakat dalam bidang teknik elektronika radio dan komunikasi tanpa tujuan komersial. Di Australia Amatir radio sudah ada sejak tahun 1910. Di Indonesia, amatir radio berperan aktif dalam persiapan proklamasi kemerdekaan dengan membuat saluran radio bawah tanah.

Sejak tahun 1945, segala kegiatan radio belum terorganisasi dengan baik. Banyak amatir radio yang menggunakan frekuensi dengan tidak bertanggung jawab. Keadaan ini terus berlanjut dan sulit untuk diatasi karena mengganggu frekuensi radio lainnya. Penggunaan frekuensi yang tidak bertanggung jawab ini terjadi selama pemerintahan Presiden Sukarno pada masa Orde Lama. Hingga pada pertengahan tahun 1967, demi ketertiban pemakaian frekuensi di Jakarta atas prakarsa Bambang Soehardi selaku Ka Hubdam V Jaya diberlakukan wajib daftar bagi setiap Amatir radio dan broadcaster di Hubdam V Jaya dengan rekomendasi dari PARD dan masa

²¹ Sumarmo, *Pendudukan Jepang Dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hlm. 65.

berlakunya surat tanda pendaftarannya adalah 3 bulan, walaupun surat tanda daftar baru keluar kurang lebih bulan Juni 1968.

Pada akhir tahun 1967 atas prakarsa Rubiono Kertopati (salah seorang perintis Lembaga Sandi Negara) selaku ketua Dewan Telekomunikasi, Koentoyo selaku Sekretaris Dewan Telkom dan Soerjadi selaku KaHub AD memanggil tokoh-tokoh dari berbagai perhimpunan Amatir Radio di Indonesia. Hasilnya adalah bahwa pada tanggal 30 Desember 1967 terbitlah Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1967 tentang Kegiatan Amatir Radio Indonesia, yang antara lain membentuk organisasi amatir radio yang mewajibkan para Amatir Radio di Indonesia untuk bergabung di dalamnya, serta AD/ART diatur lebih lanjut oleh Menteri.²²

Pada tanggal 9 Juli 1968 di lingkungan Sekretariat Negara pada waktu itu diadakan pertemuan yang dihadiri oleh para pemimpin perhimpunan Amatir Radio dan sejumlah calon anggota yang berdomisili terutama di Pulau Jawa. Mereka berkumpul dan sepakat untuk melebur dalam sebuah wadah tunggal yang disebut sebagai Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia (ORARI). Pada awalnya ORARI hanya mencakup pulau Jawa yang terdiri atas 4 Region yakni DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Dengan terbentuknya ORARI, terjadilah masa transisi dalam meletakkan istilah Amatir pada tempatnya, karena masyarakat dan bahkan pengurus di daerah masih mengidentikkan kegiatan Radio amatir dengan Radio siaran non RRI. Pada bulan Februari 1969 Koentoyo selaku Sekretaris Dewan Telekomunikasi menugaskan Engkus selaku staff Dewan Telekomunikasi dan Hasan Koesoema selaku wakil tetap ORARI di Dewan Telekomunikasi untuk memberikan pengarahan pada pembina dan pengurus ORARI di Jawa tengah dan Jawa Timur.

²² Lihat Lampiran A.

Dari hasil pengarahan dan pengamatan ternyata di Jawa tengah, Imam Poerwito selaku KAHUBDAM Diponegoro dan selaku ketua ORARI sudah sejak awal membuat langkah-langkah antisipasi seperti melakukan seleksi calon anggota dengan ketat, melalui ujian dan dibuktikan dengan dominasi kegiatan ORARI Semarang oleh anggota-anggotanya yang melakukan kegiatan amatir tulen, seperti pemancar rakitan sendiri dan kegiatan QSO.²³

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, ORARI memiliki fungsi penting dalam layanan komunikasi di Indonesia. Studi ini berfokus pada permasalahan sebagai berikut. Sejak resmi berdiri menjadi organisasi, ORARI telah membaktikan diri dalam bidang layanan komunikasi kepada bangsa, baik sebagai media perjuangan mempersiapkan dan merebut serta mengisi kemerdekaan, maupun memberikan kontribusi pemikiran serta gagasan baik yang bersifat teknik maupun regulasi dan melakukan operasi penanggulangan bencana serta dukungan komunikasi bukan dalam keadaan bencana. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah kabar bahwa kegiatan radio amatir sering mengganggu komunikasi udara.²⁴ sehingga, ORARI sebagai satu-satunya wadah bagi amatir radio harus menjaga eksistensinya di tengah-tengah kabar tersebut. Sesuai dengan permasalahan di atas, dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa Organisasi Amatir Radio Indonesia didirikan?
2. Bagaimana pengembangan Organisasi Amatir Radio Indonesia ?
3. Bagaimana upaya Organisasi Amatir Radio Indonesia dalam mendukung layanan Telekomunikasi Indonesia?

B. Ruang Lingkup

²³ QSO adalah sebutan bagi kegiatan amatir radio.

²⁴ “Beberapa Radio Amatir Ganggu Komunikasi Udara”, *Kompas*, 25 dan 26 Oktober 1968.

Setiap penulisan sejarah memerlukan penetapan batasan ruang lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup keilmuan. Menurut Taufik Abdullah, penentuan ruang lingkup yang terbatas, studi sejarah dapat dikaji secara empiris, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.²⁵ Di bawah ini disajikan penjelasan tentang penetapan ruang lingkup.

a. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial adalah batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau wilayah administratif tertentu, misalnya desa, kecamatan, kabupaten atau provinsi. Penelitian ini mengkaji Organisasi Amatir Radio Indonesia Pusat, dan lingkup spasial yang dipilih adalah lingkup nasional, karena siaran ORARI menjangkau wilayah Nasional yang mencakup Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Papua. Kantor Organisasi Amatir Radio Indonesia Pusat terletak di Gedung Prasada Sasana Karya Lantai 10, Jalan Suryopranoto No. 8 Jakarta, Indonesia. Selain itu, Organisasi Amatir Radio Indonesia berada dalam naungan Kementerian Komunikasi Dan Informasi, dan kegiatan Amatir Radio merupakan sumbangan dalam rangka pencapaian cita-cita Nasional seperti yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.²⁶

b. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Penulisan ini diawali pada tahun 1968 karena Organisasi Amatir Radio Indonesia diresmikan pada 9 Juli 1968 berdasarkan Peraturan Pemerintah No: 21 Tahun 1967. Pada awalnya ORARI adalah singkatan dari Organisasi Radio Amatir Republik

²⁵ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), hlm. 10.

²⁶ Gigie Sugianto, "ORARI Sebagai Cadangan Nasional Komunikasi Yang Handal", *m_ORARI*, Jakarta, Angsana Offset, 2007, hlm. 6.

Indonesia, namun setelah kongres ke dua disempurnakan menjadi Organisasi Amatir Radio Indonesia. Sejak berstatus resmi dan legal, jangkauannya hanya mencakup pulau Jawa yang terdiri atas 4 Region yakni DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Namun, kini ORARI telah memiliki 32 ORARI Daerah dan 382 ORARI Lokal yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia.

Penelitian ini dibatasi hingga periode tahun 2006, dengan mempertimbangkan keputusan Musyawarah Nasional (MUNAS) yang ke VIII. MUNAS berlangsung pada tanggal 8 sampai 10 September 2006 di Bali yang dihadiri oleh 132 orang yang terdiri atas 11 orang pengurus pusat, 60 orang utusan dari 30 Orari Daerah, 59 orang peninjau dari daerah dan menghasilkan Kep-07/Munas/2006 tentang Lambang-Lambang ORARI; Kep-08/Munas/2006 tentang Hymne dan Mars; Kep-09/Munas/2006 tentang Rekomendasi Munas VIII ORARI tahun 2006.²⁷ MUNAS VIII membawa perubahan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang mengalami penyempurnaan, dan Garis-garis Besar Kebijakan ORARI, yaitu: (1) Menetapkan nama-nama yang akan menduduki jabatan Dewan Pengawas dan Penasehat ORARI Pusat untuk masa bakti 2006-2011 seperti YB0PHM sebagai Ketua, YB0TZ sebagai sekretaris; (2) Keputusan yang mewajibkan setiap Anggota ORARI membayar iuran untuk ORARI Pusat dan IARU sebesar 1000 perbulannya; (3) Penyelesaian masalah terhadap persepsi masyarakat yang menganggap bahwa frekuensi amatir radio hanya berguna untuk kepentingan yang bersifat rekreatif, hal-hal yang bersifat komersial dengan meningkatkan citra Amatir Radio melalui kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat dengan cara memberikan informasi kepada masyarakat tentang ORARI dan diusahakan secara terprogram melalui sarana media cetak dan elektronika; (4) Penyelesaian masalah terhadap kurangnya kesadaran dan disiplin pengurus dan anggota dalam berorganisasi dengan meningkatkan profesionalisme bagi para anggota

²⁷ Moch. Faisal Anwar, "Sekilas tentang ORARI", *m_ORARI*, Jakarta, Angsana Offset, 2007, hlm. 10.

dan pengurus disemua tingkatan Organisasi; (5) Penyelesaian masalah terhadap kurangnya pembinaan ketrampilan yang ditujukan kepada anggota dalam bidang eksperimen teknik dan komunikasi radio dengan menggalakkan dan meningkatkan fungsi Stasiun Organisasi di ORARI Pusat, ORARI Daerah, dan ORARI Lokal dengan menambahkan fungsi pembinaan ketrampilan bidang teknik radio dan operating procedure bagi anggota, lengkap dengan program latihan dan eksperimen secara terjadwal, terukur, dan berkelanjutan.

c. Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup Keilmuan adalah batasan aspek-aspek yang dianalisis. Lingkup keilmuan penelitian ini dapat dikategorikan sebagai sejarah institusi atau kelembagaan. Istilah kelembagaan (social institution) selalu disandingkan dengan Organisasi (social organization). Koentjaraningrat (1997) mengemukakan bahwa belum terdapat istilah yang mendapat pengakuan umum dalam kalangan para sarjana sosiologi untuk menerjemahkan istilah inggris “social institution”. Ada yang menerjemahkannya dengan istilah “pranata” ada pula yang “bangunan sosial”.²⁸

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan batasan ruang lingkup di atas, dalam penulisan ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian yaitu, pertama: untuk memperkenalkan Organisasi Amatir Radio Indonesia sebagai media komunikasi dan informasi; kedua: mengungkapkan sejarah pembentukan Organisasi Amatir Radio Indonesia; ketiga: menerangkan eksistensi Organisasi Amatir Radio Indonesia; keempat: menjelaskan peranan Organisasi Amatir Radio Indonesia dalam Telekomunikasi Indonesia .

²⁸ Hadi Agus, “Konsep Pemberdayaan, Pasrtisipasi dan Kelembagaan Dalam Pembangunan”, *Yayasan Agribisnis / Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya*, 2010 (<https://scholar.google.co.id/>, diunduh pada 5 Januari 2020).

D. Tinjauan Pustaka

Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berupa buku-buku, tetapi juga laporan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain dan sudah dipublikasikan. Berikut ini adalah beberapa pustaka yang digunakan dalam penelitian.

Pustaka yang pertama adalah karya Kristi Sri Nurindah, yang berjudul *Tiga Jaman Di Udara: Studi Tentang Perkembangan Radio Di Semarang Tahun 1936-1950*.²⁹ Skripsi ini memuat penjelasan tentang perkembangan Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang yang pada masa penjajahan dan revolusi mengalami gelombang pasang surut yang disebabkan oleh jiwa zaman. Siaran radio sangat diperlukan untuk menguatkan semangat rakyat bumiputera dalam memperjuangkan kemerdekaan, kebenaran, dan keadilan, di samping aspek-aspek kebudayaan. Tiga zaman di udara yang dipergunakan sebagai tema pokok dalam penulisan adalah zaman kolonial Belanda, dilanjutkan dengan zaman Jepang, dan yang terakhir masa pemerintahan Republik Indonesia sampai tahun 1950. Ciri khas Tiga zaman ini adalah sebagai berikut: Kehadiran Belanda di Indonesia membawa perubahan terhadap perkembangan media komunikasi, khususnya radio. Penyelenggaraan siaran radio menyajikan kesenian Barat seperti musik Hawaiian, musik pop. Jenis kesenian tradisional berupa wayang orang, ketoprak, dan keroncong. Selain itu penyelenggaraan berita menggunakan bahasa Belanda. Kemudian pada masa pemerintahan Jepang disiarkan acara siaran kesenian daerah, hiburan, yang lebih diutamakan karena Jepang ingin mengambil hati rakyat Indonesia agar dapat membantu Jepang dalam memenangkan perang melawan sekutu. Dalam menyiarkan suatu berita, Jepang telah memakai bahasa Indonesia. Pada hakekatnya siaran Jepang adalah tentang kejelekan

²⁹ Kristi Sri Nurindah, “Tiga Jaman Di Udara: Studi Tentang Perkembangan Radio Di Semarang Tahun 1936-1950” (Skripsi Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, 1986).

dan kejahatan orang Eropa. Dampak perkembangan tersebut berpengaruh dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu.

Skripsi tentang Tiga Jaman Di Udara memberikan suatu gambaran tentang keadaan komunikasi massa pada masa itu, khususnya di Kota Semarang. Selain itu skripsi ini juga memberikan penjelasan tentang koordinasi antara Organisasi Amatir Radio Indonesia Pusat dan Orari Daerah serta Orari lokal.

Pustaka yang kedua adalah buku berjudul *Sedjarah Radio Di Indonesia*.³⁰ Buku ini berisi penjelasan tentang awal mula penggunaan Radio di Indonesia yang dibawa oleh Belanda. Belanda yang kala itu membutuhkan perhubungan yang cepat dengan negara induk, seperti kebutuhan penyiaran peraturan, kabar berita, undangan kepada masyarakat Hindia Belanda. Kebutuhan itu dirasakan sejak Perang Dunia 1, pada waktu itu Belanda menjadi negara netral, sedangkan satu-satunya saluran tilgrap laut yang menerima dan mengirim berita rahasia adalah Aden yaitu suatu tempat yang dikuasai oleh Inggris. Pemerintah Belanda mencari jalan lain yaitu melalui udara dan orang yang berjasa adalah Prof. Koomanis di Belanda dan De Groot di Hindia Belanda (Indonesia). Sesudah berbagai macam percobaan dilakukan, dapatlah Malabar digunakan dan radio amatir membandir. Kemudian lahir siaran radio pertama yaitu Bataviase Radio Vereniging atau biasa disingkat BRV. Siaran radio ini resmi didirikan pada 16 Juni 1925. Setelah itu, disusul oleh kelahiran Solo Radiovereniging yang disingkat SRV pada tahun 1933, dan Nederlandsche Indische Radio Omroep Maatschappij (NIROM) pada tahun 1934. NIROM adalah maskapai siaran Radio Hindia Belanda yang setelah kemerdekaan Indonesia diubah namanya menjadi Radio Republik Indonesia atau RRI. Siaran radio di berbagai daerah mulai lahir dan menyusul dalam meramaikan dunia komunikasi massa pada saat itu.

³⁰ Kementerian Penerangan, *Sedjarah Radio Indonesia* (Djawatan Radio Republik Indonesia, 1953).

Buku Sedjarah Radio Indonesia memberikan suatu gambaran mengenai proses pertumbuhan di Indonesia dari masa Hindia Belanda sampai terbentuknya Radio Republik Indonesia. Buku ini menggambarkan keadaan rakyat pada masa itu. Dengan semangat memajukan bangsa, mereka mendirikan stasiun-stasiun radio yang berguna untuk mencari dan menyiarkan informasi dari seluruh dunia.

Pustaka yang ketiga adalah karya Margareta Sri Untyawati, yang berjudul *Radio Republik Indonesia Surakarta Pada Periode Revolusi Fisik Tahun 1945 – Tahun 1950*.³¹ Skripsi ini berisi pembahasan tentang Keadaan di negara Indonesia pada tahun 1945 sampai dengan tahun 1950, namun keadaannya belum aman dan tenang. Keadaan ini disebabkan oleh dua faktor yaitu bahaya dari bangsa asing dan masalah dari dalam negeri. Pertikaian antar partai yang ada di Indonesia menambah panasnya suasana politik di Indonesia. Dalam menghadapi gejolak politik ini, radio mempunyai peranan penting, seperti pada waktu penculikan Perdana Menteri Syahrir, Presiden Soekarno menggunakan radio untuk mengumumkan keadaan bahaya dan memperjuangkan kembalinya Perdana Menteri Syahrir. Demikian juga pada waktu perang kolonial pertama, dengan siaran-siaran bahasa Inggrisnya radio memberitahu pada dunia luar tentang situasi Indonesia. Radio juga melancarkan perang fisik dan pemikiran dengan Belanda. Radio Republik Indonesia Surakarta juga ikut serta dalam mengobarkan semangat juang rakyat. Di samping itu, Radio Republik Indonesia Surakarta juga harus mempertahankan keberadaannya karena Belanda berusaha untuk menyingkapkan Radio Republik Indonesia Surakarta yang menjadi sumber semangat perjuangan bangsa.

Dari skripsi ini diperoleh penjelasan tentang peranan radio dalam mengobarkan semangat perjuangan rakyat selama masa revolusi. Penjelasan ini adalah penting

³¹ Margareta Sri Untyawati, “Radio Republik Indonesia Surakarta Pada Periode Revolusi Fisik Tahun 1945 – Tahun 1950” (Skripsi Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang 1988).

sebagai bahan pembandingan dengan peranan ORARI dalam menyebarkan informasi “ke pihak” yang memerlukan.

Pustaka yang keempat adalah buku berjudul *Dinamika Komunikasi*.³² Pada bab XI terdapat gambaran mengenai jurnalistik radio sebagai kekuasaan kelima setelah pers, sedangkan Pers dianggap sebagai kekuasaan keempat dari tiga lembaga lainnya yaitu eksekutif, legislatif dan yudikatif. Para ahli komunikasi memberikan julukan kekuasaan kelima pada radio karena sejarah telah membuktikan bahwa pada masa lalu radio merupakan satu-satunya alat komunikasi yang mampu menyampaikan berita penting secara langsung kepada masyarakat, tanpa proses yang rumit. Radio dianggap memiliki kekuasaan kelima karena tidak dijumpai jarak dan rintangan. Bagi radio tidak ada jarak waktu, begitu pesan diucapkan oleh seorang penyiar, pada saat itu juga dapat diterima oleh khalayak umum. Namun demikian, semua ini tergantung pada frekuensi radio. Jika frekuensinya cukup tinggi, siaran radio dapat menjangkau tempat-tempat yang jauh. Selain itu, radio memiliki daya tarik melalui kata-kata, musik, dan efek suara. Iringan music yang didukung efek suara (suara binatang, hujan, atau badai, mobil, pesawat terbang, dll) menyebabkan suatu acara yang disiarkan terkesan hidup.

Pada akhir penjajahan Jepang di Indonesia, radio telah menampakkan perannya yang cukup penting. Melalui radio bangsa Indonesia dapat mengetahui bahwa pemerintah Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Dengan demikian para pemuda Indonesia dapat mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan melalui radio Bandung “Hoso Kyoku” proklamasi kemerdekaan Indonesia dapat diketahui oleh dunia.

Buku *Dinamika Komunikasi* ini membantu peneliti untuk menjelaskan penggunaan radio sebagai media masa elektronik dalam menyebarkan informasi

³² Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: CV. Remaja Rosda Karya, 1986).

pembangunan kepada masyarakat. Radio sebagai suatu media informasi bagi masyarakat menyediakan berita dan berusaha memberikan pengaruh yang positif melalui informasi-informasi yang disampaikan kepada masyarakat.

Buku *Dinamika Komunikasi* tidak hanya berisi pembahasan tentang radio, namun juga tentang berbagai macam alat komunikasi dari tradisional seperti wayang golek sampai pers pada era modern, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan Organisasi Amatir Radio Indonesia.

Pustaka yang kelima adalah buku yang berjudul *Perkembangan Media Komunikasi Di Daerah : Radio Rimba Raya Di Aceh*.³³ Buku ini berisi penjelasan bahwa radio merupakan alat komunikasi yang sesuai dengan zamannya. Radio dapat menghubungkan antara orang yang satu dan yang lainnya, antara pemerintah dan rakyatnya, serta antara suatu negara dan negara lainnya. Radio siaran mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat hiburan, alat penerangan dan sebagai alat pendidikan. Akan tetapi setelah perang dunia kedua, fungsinya bertambah yaitu sebagai alat propaganda untuk menghadang musuh atau mencari kawan. Sifatnya yang langsung tanpa mengalami proses yang kompleks menjadikan radio memiliki kekuatan yang hebat. Radio juga tidak mengenal jarak dan rintangan, serta mempunyai daya tarik yang kuat untuk didengar dalam situasi dan kondisi apapun. Melalui radio dapat disiarkan segala bentuk siaran seperti warta berita, pidato, penyuluhan, penerangan, sandiwara, musik, dan hiburan. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang cikal bakal lahirnya radio di Aceh melalui perjuangan dengan merampas rongsokan radio Jepang oleh pemuda-pemuda Aceh. Rongsokan radio kemudian dirakit kembali, sehingga dapat mengudara pada 11 Mei 1946. Agresi Militer Belanda II menyebabkan seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia jatuh ke tangan Belanda, kecuali daerah Aceh. Pada saat genting itulah tampil Radio Rimba Raya di Aceh sebagai penyelamat yang membantah

³³ Rusdi Sufi, *Perkembangan Media Komunikasi Di Daerah : Radio Rimba Raya Di Aceh* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1999).

semua berita bohong yang disiarkan oleh Belanda bahwa Indonesia sudah tidak ada lagi.

Buku ini membantu peneliti untuk menjelaskan bahwa radio tidak mengenal jarak dan rintangan, sehingga para pemimpin bangsa baik yang berada di tanah air maupun luar negeri dapat menjalankan misinya dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Pustaka yang keenam adalah buku yang berjudul *Peran Stasiun Radio PHB AURI Selama Perang Kemerdekaan RI II 1948-1949*.³⁴ Dalam buku ini dijelaskan perjalanan seorang prajurit dari Jambi ke Bukittinggi selama satu tahun pada saat perang kemerdekaan Republik Indonesia pada akhir tahun 1948 sampai akhir tahun 1949. Prajurit tersebut adalah bagian dari Angkatan Udara yang kesehariannya mengurus berita rahasia dan harus dikirim melalui Stasiun Radio TNI AU Pangkalan Udara Jambi. Dalam buku ini dijelaskan peranan Stasiun Radio AURI “UDO” saat perjalanan gerilya PDRI selama 204 hari menelusuri hutan dan kampung di Sumatera Barat. Alat pemancar yang digunakan oleh Stasiun Radio tersebut adalah tipe MK 19 Set Halicraft Wireless berukuran 20 kali 60 centimeter dengan ketinggian 20 centimeter. Stasiun Radio tersebut selalu menjadi tumpuan dari seluruh Pimpinan PDRI. Stasiun Radio PDRI bekerja pada malam hari mulai pukul 21.00 sampai pukul 04.00 pagi untuk menghindari penyadapan radiogram-radiogram yang diterima atau dikirim serta menghindari usaha musuh untuk mengetahui letak stasiun Radio dengan alat pengukur radionya. Pada siang hari awak Stasiun Radio istirahat dengan jalan-jalan ke kampung-kampung di sekitar Bidar Alam atau membersihkan peralatan sender dan lain-lain. Pada malam hari awak stasiun menerima dan mengirim radiogram, paginya mereka menyampaikan berita Radio Siaran dan Radiogram kepada Pimpinan PDRI. Pengiriman radiogram dari PDRI keluar negeri dilakukan dari Tangse kemudian Stasiun Radio AURI Tangse mengirim radiogram tersebut ke Stasiun Radio di Kotaraja

³⁴ Noor Umar Said, *Peran Stasiun Radio PHB AURI Selama Perang Kemerdekaan RI II 1948-1949* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999).

lalu dikirim ke Rangoon (Myanmar). Radiogram yang sempat menjadi topik dalam kelanjutan diplomasi antara Republik Indonesia dan Belanda di PBB, adalah radiogram serbuan pasukan Indonesia di siang hari ke Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1949. Radiogram tersebut dibuat oleh MBKD Pusat Pimpinan Angkatan Darat di Banaran. Radiogram tersebut dikirim oleh kurir ke Stasiun Radio “POP” PHB/AD di Dukuh 3km dari Banaran. Pimpinan Stasiun Radio tersebut adalah Perwira Angkatan Darat Koesoemo Dartojo. Berita pertempuran pada waktu itu juga disiarkan melalui radio siaran biasa.

Buku ini membantu peneliti untuk menjelaskan peranan Stasiun Radio yang berhasil mengirimkan radiogram dari tempat terpencil sekalipun sampai ke luar negeri dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

E. Kerangka Pemikiran

Penggambaran suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan, dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.³⁵

Penelitian ini adalah tentang Pengembangan Organisasi Amatir Radio Indonesia Pusat Tahun 1968 – 2006. Pengembangan diartikan sebagai proses dan cara perbuatan mengembangkan.³⁶ Mayor Polak membedakan istilah perkembangan dengan istilah pengembangan, Perkembangan merupakan proses, sedangkan

³⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 538.

pengembangan adalah pelaksanaan kebijakan yang dapat mempercepat perkembangan.³⁷

Organisasi merupakan elemen yang amat diperlukan dalam kehidupan manusia. Tujuannya untuk melaksanakan atau mencapai hal-hal tertentu yang tidak mungkin dilaksanakan secara individual.³⁸ Menurut James L. Gibson, Organisasi adalah entitas-entitas yang memungkinkan masyarakat mencapai hasil-hasil tertentu, yang tidak mungkin dilaksanakan oleh individu-individu yang bertindak secara sendiri.³⁹ Sebagai suatu sistem yang mempunyai unsur saling berkaitan, organisasi merupakan suatu sistem yang terbuka. Organisasi memasukkan sumber energi dari lingkungan sekitarnya berupa modal, material, informasi, sumber tenaga manusiawi.

Pengembangan organisasi diartikan beragam oleh ahli teori karena kompleksitasnya. Pengembangan organisasi adalah upaya terencana yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas atau memungkinkan organisasi untuk mencapai sasaran strategisnya. Pengembangan organisasi sering berorientasi pada tindakan. Dalam hal ini, pengembangan yang berlangsung dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

1. Pengembangan manajemen: kegiatan ini melibatkan alokasi dan pengendalian uang, sumberdaya manusia, dan fisik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan musyawarah daerah yang dilakukan setiap lima tahun sekali adalah bentuk program kerja yang dilakukan oleh ORARI Pusat dengan ORARI Daerah. Selain itu, penetapan pembiayaan kemasan dan biaya pengiriman kartu konfirmasi dari suatu komunikasi yang telah

³⁷ Ankie Hoogvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 391.

³⁸ Winardi, *Teori Organisasi Dan Pengorganisasian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1.

³⁹ Winardi, *Teori Organisasi Dan Pengorganisasian*, hlm. 13.

dilakukan yaitu Quebec Sierra Lima Card (QSL Card) ke daerah maupun Luar Negeri (OUTBOUND) masuk dalam manajemen keuangan organisasi.

2. Pengembangan alat: amatir radio selalu bertukar pikiran untuk mengembangkan alat komunikasi atau teknik perakitan antena. Seperti penggunaan band 2m dalam mengisi kegiatan sehari-hari.⁴⁰
3. Pengembangan produk: dalam hal ini produk yang tidak hanya diartikan sebagai barang, namun juga diartikan sebagai jasa. Contohnya: Garis-Garis Besar Kebijaksanaan Organisasi (GBKO) tahun 2006, yang salah satunya menetapkan jaringan Amatir Radio dapat dipergunakan dalam keadaan marabahaya, untuk kepentingan kemanusiaan, dan merupakan Cadangan Nasional di bidang Komunikasi.⁴¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata amatir mempunyai arti orang yang mengerjakan sesuatu seperti melukis, bermain musik, sandiwara, berolahraga, dan sebagainya hanya sekedar untuk kesenangan saja, iseng, bukan mencari uang.⁴²

Radio adalah salah satu media komunikasi massa, yang merupakan media massa yang paling luas dan populis. Bahkan tidak ada sejengkal tanah dan permukaan laut pun yang tidak terjamah oleh sinyal elektromagnetik yang dipancarkan oleh lebih

⁴⁰ Bambang Sotrisno, *BAND 2m Dan Fasilitas, m_ORARI* (Jakarta: Angsana Offset, 2007), hlm. 15.

⁴¹ Sugianto, *ORARI Sebagai Cadangan Nasional Komunikasi Yang Handal*, hlm. 5.

⁴² Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2007), hlm. 36.

dari 35.000 stasiun radio di seluruh dunia. Total jangkauan radio melebihi media televisi dan surat kabar atau media cetak.⁴³

Menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2002, penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan sarana transmisi di darat, di laut, atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.⁴⁴ Stasiun penyiaran adalah penyelenggaraan penyiaran, baik stasiun penyiaran publik, stasiun penyiaran swasta, stasiun penyiaran komunitas, maupun stasiun berlangganan yang dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan keputusan Menteri Perhubungan No. KM 49 Tahun 2002 yang menyebutkan bahwa Amatir Radio adalah setiap orang yang memiliki izin untuk melakukan kegiatan Amatir Radio. Definisi yang singkat tersebut belum dapat memberikan gambaran yang jelas atas pernyataan tersebut, sehingga masih diperlukan gambaran yang lebih jelas lagi. Secara populer Amatir Radio adalah sebutan bagi mereka yang mempunyai hobi mempergunakan stasiun radio milik pribadi untuk berkomunikasi dengan amatir radio lainnya tanpa tujuan komersial. Mereka disebut juga operator radio atau Ham Radio atau Hams.

⁴³ Asep Syamsul, *Siaran Radio Manajemen Program & Teknik Produksi* (Jakarta: Nuansa Cendekia, 2007), hlm. 4.

⁴⁴ Undang-Undang Penyiaran Republik Indonesia, No. 32, 2002, (<https://kpi.go.id/>, diunduh pada 10 Januari 2020).

Mereka berkomunikasi antarkota, antardaerah atau antarnegara, bahkan melalui satelit yang mengorbit di angkasa luar, ada yang berkomunikasi dengan menggunakan komputer, sebagian lagi menggunakan suara atau phone, sebagian lebih menyukai bentuk komunikasi radio paling tua yaitu kode morse.

Tulisan ini mengungkapkan Pengembangan Organisasi Amatir Radio Indonesia Pusat selama masa baktinya terhadap Indonesia. Meskipun organisasi ini terkenal tua, tidak jarang anggotanya adalah para anak muda. Selain itu, organisasi ini tidak hanya diminati oleh kaum pria, namun juga wanita. Di samping itu, penulis juga berusaha menekankan kembali bahwa Organisasi Amatir Radio Indonesia tidak hanya berjasa dalam keadaan tenang, namun juga dalam keadaan genting seperti saat bencana alam.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi adalah metode Sejarah. Metode penelitian sejarah adalah prosedur analitis yang ditempuh untuk menganalisis kesaksian masa lampau, yaitu sumber sejarah sebagai bukti yang otentik dan dapat dipercaya.⁴⁵ Dalam metode sejarah ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah pengumpulan dan pemilihan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kritik adalah proses melakukan pengujian terhadap kredibilitas dan otentisitas sumber. Interpretasi adalah penafsiran hubungan antar fakta. Historiografi adalah penyusunan fakta-fakta yang terkumpul kemudian ditungkan dalam bentuk tulisan sejarah. Adapun tahap-tahap metode sejarah diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Heuristik

⁴⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 18-19.

Heuristik adalah proses pengumpulan data, baik primer maupun sekunder, yang berupa dokumen-dokumen tertulis dan lisan dari peristiwa masa lampau. Sumber primer adalah data yang ada hubungan langsung dengan Organisasi Amatir Radio Indonesia. Sebagai organisasi nasional, ORARI mempunyai aturan-aturan sebagai landasan hukum yang syah. Sumber aturan tersebut diperoleh berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1967. Selain aturan-aturan sebagai landasan hukum, ORARI memiliki laporan pertanggung jawaban dari tahun ke tahun. Laporan tersebut tertuang dalam hasil Musyawarah Nasional (MUNAS) dan Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS) yang diselenggarakan Lima tahun sekali setelah pelantikan masa bakti kepemimpinan. Selain itu, ORARI juga mempunyai majalah M_ORARI yang berisi informasi kegiatan organisasi, amatir radio dan informasi teknologi dalam perakitan radio dan pernak perniknya.

Peneliti menemukan reportase dan artikel surat kabar harian yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional yang berada di Salemba, Koran harian KOMPAS, Koran Soera Rakjat, Koran Radio Mahasiswa. ORARI juga bekerjasama dengan Instansi Pemerintah dan dapat ditemukan datanya di Bakornas PBP, Departemen Perhubungan, Dirjen Postel, Basarnas, BMKG, dan Instansi Non Pemerintah seperti Pramuka, Global Rescue, Palang Merang Indonesia. Kilasan sejarah dalam dokumen arsip, artikel, dan reportase tersebut dikelompokkan pada sumber primer, dengan pertimbangan bahwa tulisan dalam dokumen arsip dan artikel tersebut berasal dari reportase sezaman. Isi tulisan dalam dokumen dan isi berita yang ditulis dalam surat kabar tersebut dapat dipastikan otentik karena dokumen tersebut menyangkut laporan pertanggung jawaban kerja Organisasi Amatir Radio Indonesia.

Selain sumber tertulis juga digunakan sumber lisan yang dikumpulkan melalui wawancara sejarah lisan. Sejarah lisan merupakan rekaman yang berisi ingatan atau kenangan yang dikemukakan oleh informan berdasar pengetahuan mereka secara langsung atas suatu peristiwa sejarah. Sejarah lisan bukan hanya bermanfaat untuk

mengumpulkan dan melestarikan informasi yang penting bagi penulisan sejarah berdasar penuturan tokoh-tokoh utama yang secara langsung terlibat dalam peristiwa sejarah yang mereka kisahkan, tetapi juga membuka peluang untuk menghadirkan pelaku-pelaku sejarah dari kalangan orang biasa. Di samping itu, wawancara sejarah lisan dapat menghasilkan bahan-bahan yang kadang-kadang tidak tersedia dalam sumber sejarah konvensional.⁴⁶ Pengumpulan informasi secara lisan diakui mengalami beberapa hambatan, yaitu jarak yang ditempuh untuk menemui informan sangatlah jauh dan sebagian dari mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing.

Untuk melengkapi informasi yang tidak terdapat dalam sumber primer, peneliti menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder ini diperoleh melalui riset kepustakaan berupa literatur dan artikel yang mempunyai hubungan dengan permasalahan. Sumber berupa literatur tersebut diperoleh melalui studi pustaka di Perpustakaan Nasional yang berupa buku *Sedjarah Radio Di Indonesia, Amatir Radio Seorang Patriot*. Selain itu juga ditemukan di Perpustakaan Widya Puraya UNDIP, Perpustakaan Jurusan Sejarah UNDIP. Riset kepustakaan ini penting karena dengan melalui penelusuran dan penelaah kepustakaan dapat dipelajari informasi-informasi yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti.⁴⁷

2. Kritik

Tahap berikutnya adalah kritik. Kritik sumber dibagi menjadi dua. Pertama kritik ekstern yang dilakukan untuk mengetahui otentisitas sumber. Dalam tahapan ini, sumber-sumber yang telah didapat, diuji dan ditelaah sehingga sumber dapat dipastikan keasliannya. Terdapat beberapa sumber yang sudah diuji keasliannya

⁴⁶ James H. Morrison, *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode* (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 62.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 19.

seperti arsip Peraturan Pemerintah dalam pengesahan ORARI yang didapat dari ANRI, hasil Musyawarah Nasional dan Rapat Kerja Nasional yang didapatkan dari sekretariat ORARI Pusat, laporan kegiatan pengawasan mudik lebaran dari Dinas Perhubungan. Kritik intern dilaksanakan untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran isi sumber tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap ke tiga. Pada tahap ini fakta-fakta sejarah ditafsirkan dan dianalisis serta dihubungkan dalam rangkaian kronologis, sehingga didapatkan alur yang sistematis. Hal yang dilakukan dalam interpretasi ialah menetapkan hubungan antara fakta-fakta sejarah, sehingga diperoleh sebuah hubungan antar fakta yang logis dan kronologis yang terjadi pada masa lampau.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir. Dalam tahap ini fakta yang sudah disintesis dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif-analitis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa agar komunikatif dan mudah dipahami oleh pembaca. Hasilnya adalah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “ Pengembangan Organisasi Amatir Radio Indonesia Pusat Tahun 1968 – 2006 “ ini dibagi dalam lima bab. Setiap bagian menitik beratkan pada permasalahan tertentu dan antara bab-bab memiliki keterkaitan hubungan. Kajian skripsi diawali dengan bab I yang berisi tentang latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat penjelasan tentang pembentukan ORARI. Pada bab ini diuraikan secara jelas tentang sejarah berdirinya ORARI. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan,

fungsi, arti logo ORARI. Dalam bab ini dijelaskan pula struktur organisasi, hak, kewajiban, tingkat kecakapan anggota ORARI, dan yang terakhir kode etik ORARI.

Bab III berisi pembahasan tentang aktivitas ORARI. Pada bab ini dijelaskan kegiatan yang dilakukan ORARI. Kegiatan tersebut dibagi menjadi kegiatan internal dan eksternal yang diantaranya membahas tentang pengembangan kelembagaan, pengembangan teknologi, HAM Festival dan Awards. Selanjutnya dibahas mengenai hubungan kerjasama yang dilakukan antara ORARI dengan luar negeri.

Bab IV memuat penjelasan tentang upaya ORARI dalam bidang Telekomunikasi di Indonesia, seperti komunikasi cadangan yang dapat diandalkan ketika terjadi bencana alam, mengawal kegiatan joga-joti dalam bidang pramuka, memberikan bantuan komunikasi saat mudik, dukungan komunikasi pemilu.

Bab V adalah simpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan penelitian.